



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 6 Agustus 2024, Revised: 26 Agustus 2024, Publish: 2 September 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kesesuaian Isi Materi Keterampilan Berbicara dalam Buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019

Nabila Khansa Izzaturrahmi^{1*}, Gatut Susanto², Imam Suyitno³

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia, nabila.khansa.2202118@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Indonesia, gatut.susanto.fs@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Indonesia, imam.suyitno.fs@um.ac.id

*Corresponding Author: nabila.khansa.2202118@students.um.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the content of speaking skills material in the 2019 edition of the BIPA 3 textbook, "Sahabatku Indonesia". Employing a descriptive qualitative approach based on document analysis, the research examines speaking skills materials across 10 learning units. Findings indicate that the content predominantly features interview practices, question-and-answer exercises, and personal response activities. This emphasis suggests a primary focus on transactional speaking competence, with limited attention given to interactional and performance speaking competencies.*

Keyword: *Speaking Skills Material, Speaking Competency, Speaking Proficiency, BIPA*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi materi kemampuan berbicara dalam buku ajar BIPA 3 edisi 2019, "Sahabatku Indonesia". Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan analisis dokumen, penelitian ini meneliti materi keterampilan berbicara di 10 unit pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa konten tersebut sebagian besar menampilkan praktik wawancara, latihan tanya jawab, dan aktivitas respons pribadi. Penekanan ini menunjukkan fokus utama pada kompetensi berbicara transaksional, dengan perhatian terbatas yang diberikan pada kompetensi berbicara interaksional dan kinerja.

Kata Kunci: Materi Keterampilan Berbicara, Kompetensi Berbicara, Kemahiran Berbicara, BIPA

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi tidak terlepas dalam kegiatan bersosialisasi sehari-hari. Seorang individu menyampaikan idenya melalui berbicara kepada mitra tutur. Apabila pesan tersebut tidak tersampaikan dengan baik, dapat dikenali bahwa terjadi masalah pada cara berkomunikasi dari salah satu pihak, atau mungkin keduanya. Karena itulah keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai pemelajar bahasa asing. Pelafalan yang benar, penguasaan kosa kata dan tata bahasa, serta pemahaman yang baik terhadap pesan komunikasi, semua terintegrasi dalam keterampilan berbicara. Mengetahui pentingnya

kompetensi berbicara itulah maka latihan yang diberikan kepada pemelajaran bahasa asing harus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah pemelajar dewasa yang telah berusia 17 tahun ke atas. Pemelajar BIPA dapat didefinisikan sebagai pemelajar dewasa yang telah belajar bahasa lain sebelumnya (Kusmiatun, dkk., 2017). Terdapat beberapa karakteristik pemelajar dewasa yang membedakan mereka dengan siswa yang masih bersekolah. Tiga karakteristik yang utama, yakni 1) pemelajar dewasa adalah sekelompok orang yang spesifik, 2) pemelajar dewasa adalah pemelajar yang mandiri dan otonom dalam belajar, dan 3) pemelajar dewasa fokus pada hasil (Kapur, 2015). Spesifik yang dimaksud dalam karakteristik yang pertama adalah perbedaan kebutuhan dalam belajar. Selain itu, perbedaan yang dimiliki pemelajar dalam latar belakang, pengalaman, tingkat pendidikan, dan gaya belajar juga mempengaruhi spesifikasi materi belajar mereka.

BIPA sebagai wadah untuk belajar bahasa Indonesia bagi pemelajar bahasa asing dibentuk dengan tujuan tertentu bagi pemelajarnya. Karakteristik utama dalam pembelajaran BIPA adalah adaptasi pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pemelajarnya. Hal ini membedakan BIPA dari bahasa Indonesia yang diajarkan dalam kurikulum sekolah, karena tujuan belajar sangat terkait dengan kebutuhan pemelajar. Sejalan dengan tujuan pembelajaran BIPA, Sugino (dalam Suyitno, 2007) menyebutkan bahwa topik dan tugas yang diberikan kepada pemelajar BIPA haruslah berupa kegiatan yang autentik, yakni kegiatan berupa proyek sederhana yang berkaitan dengan lingkungan sekitar pemelajar BIPA dan dipresentasikan kepada audiens. Untuk mewadahi tujuan pembelajaran tersebut, BIPA membuat kurikulum yang berbeda dari kurikulum bahasa Indonesia di sekolah umum.

Kesepakatan-kesepakatan kompetensi pemelajar BIPA diadaptasi dari kurikulum Common European Framework of Reference (CEFR). CEFR adalah kerangka acuan pembelajaran bahasa asing yang digunakan di Eropa. Dalam CEFR terdapat enam tingkat, yaitu tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 yang terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu Pemula (A1 dan A2), Pramadya (B1 dan B2), dan Pralanjut (C1 dan C2). Pada buku BIPA Sahabatku Indonesia Edisi 2016, terdapat enam jilid yang mewakili enam tingkat CEFR, namun pada edisi revisi tahun 2019, buku BIPA Sahabatku Indonesia ditambah satu jilid menjadi BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7. Hal ini disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pemelajar BIPA yang telah disusun dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Pada tingkat BIPA 3, kompetensi berbicara yang harus dikuasai oleh pemelajar BIPA di level tersebut meliputi 1) kemampuan untuk menginisiasi percakapan tentang minat pribadi atau aktivitas sehari-hari, 2) kemampuan untuk berbicara secara spontan dalam berbagai situasi, misalnya memberikan respons setuju atau tidak setuju atas usul dari mitra tutur saat berada di tempat wisata, 3) kemampuan untuk menjelaskan pengalaman pribadi, harapan, dan cita-cita, dan 4) kemampuan untuk mengemukakan gagasan beserta alasannya. Berdasarkan rincian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada level BIPA 3 atau B1 *Intermediate* dalam kerangka acuan CEFR, pemelajar BIPA diharapkan dapat berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri, serta mampu menggunakan susunan kalimat yang lebih kompleks dari level yang sebelumnya sebab pemelajar BIPA telah dianggap sebagai pemelajar bahasa asing tingkat lanjut.

Untuk menyokong perkembangan profisiensi lisan, diperlukan susunan materi pembelajaran komunikasi yang tepat. Ada banyak hal yang dilibatkan dalam kompetensi berbicara, misalnya perbedaan situasi, topik, dan aturan dalam percakapan. Terdapat dua cakupan penggunaan bahasa dalam dimensi komunikasi, yakni transaksional dan interaksional. Komunikasi transaksional mengacu kepada pertukaran informasi antara penutur dan mitra tutur, sedangkan komunikasi interaksional menitikberatkan kepada fungsi sosial yakni untuk percakapan sehari-hari (Ramirez, 1995: 185). Selain itu, Richards (2006: 4-6) mengemukakan bahwa ada tiga inti utama kompetensi berbicara yang harus diajarkan

oleh guru kepada pemelajar untuk menguasai bahasa lisan, yaitu (1) *talk as interaction* atau berbicara sebagai alat untuk berinteraksi, (2) *talk as transaction* atau berbicara sebagai alat transaksi, dan (3) *talk as performance* atau berbicara sebagai performansi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah materi yang telah disajikan dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019 telah sesuai dan memiliki penugasan yang variatif bagi pembelajar BIPA dalam mengembangkan profisiensi lisan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif model *content analysis* untuk mendeskripsikan hasil analisis konten materi kompetensi berbicara dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi kompetensi berbicara yang terdapat dalam setiap unit pembelajaran di dalam buku. Pemerolehan data didapatkan melalui teknik studi dokumen. Buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019 dipilih sebagai objek penelitian melalui pertimbangan bahwa BIPA 3 berada dalam level yang sama dengan level *intermediate*. Artinya, pembelajar BIPA telah dianggap dapat melakukan komunikasi yang kompleks dan lebih percaya diri.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam setiap proses penelitian ini, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penginterpretasian data. Data yang telah didapatkan dianalisis dengan melewati tiga tahap, yakni pengkondensasian data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Istilah pengkondensasian data digunakan untuk menggantikan istilah reduksi data sebab istilah tersebut berimplikasi bahwa peneliti sengaja melemahkan atau menghilangkan sesuatu selama proses analisis berjalan (Miles, dkk. 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019

Salah satu tujuan dibukanya program BIPA adalah untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dunia yang ingin belajar bahasa Indonesia untuk tujuan yang bermacam-macam. Setiap program BIPA yang ada di Indonesia menggunakan silabus dan bahan ajar yang berbeda untuk menyesuaikan tujuan pembelajar. Namun, pemerintah telah menyusun buku pokok dan bahan ajar untuk program BIPA yang diberi judul BIPA Sahabatku Indonesia yang terbit pertama kali di tahun 2016. Untuk menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum, buku tersebut diperbarui di tahun 2019.

Buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019 memiliki jumlah unit pembelajaran sebanyak 10 unit. Pembelajar BIPA belajar empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam setiap tema unit yang dipelajari. Unit-unit pembelajaran tersebut juga diperkaya dengan kosa kata, tata bahasa, serta Wawasan Keindonesiaan. Dalam pembelajaran menyimak, buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019 dilengkapi oleh *audio* menyimak yang dipadatkan dalam bentuk *barcode*. Hal tersebut untuk memudahkan pembelajar yang ingin mengulang pembelajaran menyimak setelah kelas berakhir. Setiap unit kompetensi berbahasa disertai latihan untuk menunjang profisiensi pembelajar. Model latihan tersebut berupa menjawab pertanyaan, menentukan benar-salah, latihan menulis sesuai tema yang dipelajari, dan lain-lain. Sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut, terdapat sub bagian unit berjudul Pra-Kegiatan yang dilengkapi oleh gambar-gambar tertentu dan daftar pertanyaan untuk memantik pembelajar dalam memahami materi apa yang akan mereka pelajari.

Penyajian Materi Kompetensi Berbicara

Dalam sajian materi dapat diketahui dua hal, yakni aspek kompetensi berbahasa berbicara dan sajian materi yang berupa topik materi dan bentuk-bentuk latihan untuk

menunjang profisiensi lisan pemelajar. Penyajian materi berbicara dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019

Tabel 1. Materi Berbicara dan Bentuk Latihan Berbicara

Unit	Sajian Materi	Bentuk Latihan
Unit 1	Ucapan Selamat, Harapan, dan Doa	Mewawancarai narasumber menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan mengenai kesulitan yang dialami dalam bekerja atau sekolah dan harapan yang dimiliki yang berkaitan dengan pekerjaan atau sekolah; mengungkapkan respons pribadi atas harapan dari narasumber wawancara
Unit 2	Pelestarian Alam	Mewawancarai teman menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan mengenai bencana alam yang pernah dialami atau diketahui, bagaimana deskripsi bencana tersebut, penyebab terjadinya bencana, dan saran untuk mengatasi bencana; menceritakan bencana alam yang pernah didengar dari berita kepada teman.
Unit 3	Film Favorit	Bertanya kepada salah satu teman tentang jenis film favorit dengan menggunakan panduan berupa tabel yang berisi jenis film dan pernyataan sangat suka, suka, cukup/agak suka, kurang suka, dan tidak suka; menceritakan kepada teman yang lain tentang jenis film apa yang disukai dan tidak disukai oleh teman yang diwawancarai; menceritakan ringkasan film favorit teman yang diwawancarai kepada teman yang lain.
Unit 4	Makanan Sehat	Mewawancarai satu orang laki-laki dan satu orang perempuan di swalayan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai makanan sehat apa yang disukai, alasan mengapa menyukai makanan tersebut, apakah makanan tersebut bagus untuk tubuh, dan apa saja kandungan gizi dari makanan tersebut; menceritakan hasil tanya jawab kepada teman dan menyebutkan perbedaan pola makan antara dua narasumber.
Unit 5	Aktivitas Sehari-Hari	Disajikan sebuah gambar, pemelajar diminta untuk menceritakan pada teman mengenai kegiatan apa saja yang ada di dalam gambar tersebut, paling sedikit lima kegiatan.
Unit 6	Surat Keluhan	Tanya jawab dengan teman menggunakan panduan yang telah disediakan yang berisi apa keluhan yang ingin disampaikan, kapan kejadiannya, bagaimana kronologinya, dan apa kritik serta saran untuk kejadian itu; menanggapi keluhan yang disampaikan oleh teman.
Unit 7	Pahlawan Indonesia	Tanya jawab dengan teman mengenai tokoh idola menggunakan panduan yang telah

		disediakan yang berisi lima pertanyaan, yaitu (1) nama, (2) nama tokoh idola, (3) alasan mengidolakan tokoh, (4) perilaku tokoh yang bisa diteladani, dan (5) hal menarik dari tokoh; mengungkapkan respons pribadi terhadap tokoh idola teman.
Unit 8	Peristiwa Alam	Tanya jawab dengan teman menggunakan panduan yang telah disediakan mengenai peristiwa alam yang pernah terjadi, waktu bencana tersebut terjadi, tempat bencana tersebut terjadi, berapa banyak korban dari peristiwa alam tersebut, dan penjelasan mengapa terjadi peristiwa alam tersebut; mengungkapkan respons pribadi terhadap peristiwa alam yang dijelaskan oleh teman.
Unit 9	Dongeng Favorit	Tanya jawab dengan teman mengenai cerita rakyat kesukaan dengan menggunakan panduan tabel yang telah disediakan yang berisi judul cerita rakyat, tokoh, karakter tokoh, dan pesan moral dari cerita rakyat tersebut; mengungkapkan respons pribadi terhadap pesan moral dari cerita rakyat.
Unit 10	Hari Libur	Tanya jawab dengan teman mengenai hari libur dengan menggunakan tabel yang telah disediakan sebagai panduan yang berisi tujuan berlibur, alasan berlibur, durasi perjalanan, dan transportasi; mengungkapkan respons pribadi terhadap kegiatan liburan teman.

Kesesuaian Materi Berbicara dengan Tiga Kompetensi Utama dalam Berbicara

Telah disebutkan di pendahuluan bahwa ada tiga inti utama kompetensi berbicara yang wajib diajarkan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara pemelajar, yakni berbicara untuk berinteraksi, berbicara untuk bertransaksi, dan berbicara untuk performansi. Berbicara untuk berinteraksi berarti seseorang menggunakan bahasa dan pengetahuan yang dimilikinya untuk bertukar salam, berbasa-basi, saling bercerita mengenai pengalaman yang baru saja dialami, dan berbagai kegiatan bersosialisasi lainnya dengan harapan untuk membangun zona nyaman untuk berinteraksi dengan mitra tutur. Berbicara untuk bertransaksi adalah situasi di mana fokus penutur dan mitra tutur adalah cara agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami dengan baik. Berbicara sebagai performansi merujuk kepada cara berkomunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada banyak orang, misalnya berita pagi, pengumuman di area publik, dan pidato. Berbicara untuk performansi sering menggunakan format-format tertentu yang dapat dikenali dan mirip dengan bahasa tulis sehingga kompetensi berbicara untuk performansi berbentuk monolog daripada dialog (Richards, 2006).

Berbicara untuk Transaksional

Kompetensi berbicara yang pertama adalah berbicara untuk transaksional. Pada dasarnya, berkomunikasi adalah kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih, yang salah satunya sebagai pemberi pesan dan mitra tuturnya menjadi penerima pesan. Terdapat maksud untuk saling bertransaksi makna/pesan dalam setiap kegiatan komunikasi. Fokus kompetensi berbicara untuk komunikasi transaksional adalah kemampuan pemelajar sebagai

komunikator/komunikasikan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya dengan jelas dan lugas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman oleh pihak mitra tutur.

Berdasarkan sajian materi dan bentuk latihan kompetensi berbicara buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia yang terangkum dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa bentuk latihan untuk profisiensi berbicara cenderung mengarah kepada fungsi berbicara sebagai transaksi. Hal tersebut dibuktikan dalam bentuk-bentuk latihan untuk kompetensi berbicara didominasi oleh wawancara dan tanya jawab sederhana. Wawancara dan tanya jawab tadi dilengkapi dengan pemberian respons oleh mahasiswa terhadap hasil pekerjaannya. Latihan berbicara transaksional dalam bentuk wawancara tampak dalam: 1) Unit 1 Ucapan Selamat, Harapan, dan Doa, 2) Unit 2 Pelestarian Alam, 3) Unit 3 Film Favorit, 4) Unit 4 Makanan Sehat, 5) Unit 6 Surat Keluhan, 6) Unit 7 Pahlawan Indonesia, 7) Unit 8 Peristiwa Alam, 8) Unit 9 Dongeng Favorit, dan 9) Unit 10 Hari Libur. Bahan pertanyaan wawancara telah disediakan sehingga pemelajar BIPA tidak perlu menyusun pertanyaan secara mandiri.

Bentuk latihan wawancara dan tanya jawab sederhana dapat melatih pemelajar untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Namun, dalam latihan wawancara dan tanya jawab sederhana yang terdapat dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019, tindak komunikasinya hanya terjadi secara satu arah saja, sedangkan inti utama dari kompetensi berbicara untuk kepentingan transaksional adalah pemahaman mendalam oleh komunikasikan mengenai pesan yang dimaksud oleh komunikator. Jenis-jenis latihan yang dapat diterapkan untuk memperdalam keterampilan berbicara transaksional pemelajar BIPA

Latihan yang dapat diterapkan untuk melatih pemelajar BIPA dalam meningkatkan kompetensi berbicara transaksional adalah dengan *role play*. *Role play* sangat penting dalam pembelajaran kompetensi berbicara sebab latihan tersebut memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk melatih profisiensi lisan dalam konteks sosial yang berbeda dan peran sosial yang berbeda (Nikmah & Zam Zami, 2019). Richards (2008) membuat skema kegiatan *role-play* yang bisa diterapkan oleh guru di kelas, termasuk pengajar BIPA, untuk melatih keterampilan berbicara transaksional. Skema kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga proses, yakni 1) persiapan, 2) demonstrasi, dan 3) praktek *role play* dan peninjauan ulang. Pada proses persiapan, pengajar mendampingi pemelajar BIPA untuk *review* kosa kata dan pengetahuan umum yang berkaitan dengan kegiatan *role-play*, serta konteks dari *role play*. Proses demonstrasi diisi dengan latihan *role play* sehingga terjadi pertukaran ide untuk memperbaiki penampilan *role play*. Proses ketiga yaitu proses terakhir adalah praktek *role play* oleh pemelajar BIPA yang akan di-*review* setelah kegiatan selesai.

Dalam meningkatkan kompetensi berbicara transaksional, Burns (1998) membuat dua model latihan berbicara, yakni model faktual dan transaksional. Pada latihan berbicara faktual, pemelajar diarahkan kepada situasi dalam kegiatan berbicara difokuskan kepada bagaimana cara untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Bentuk latihan tersebut, misalnya, berdiskusi di kelas untuk memecahkan suatu masalah, cara mendaftar ke sebuah organisasi, bertanya petunjuk arah saat di jalan, atau merencanakan tempat-tempat mana saja yang akan dikunjungi saat berlibur dengan pemandu wisata. Pada latihan berbicara transaksional, pemelajar difokuskan untuk melatih profisiensi lisan dengan pembicaraan yang merujuk kepada pemerolehan manfaat atau barang, misalnya memesan kamar di hotel, pembuatan janji dengan dokter gigi, membeli barang di toko, atau membeli makanan di restoran. Latihan-latihan tersebut dapat dimanfaatkan oleh penulis buku dan pengajar BIPA agar latihan kompetensi berbicara tetap variatif. Latihan-latihan tersebut juga diharapkan dapat memenuhi karakteristik pemelajar dewasa sebagai pemelajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar dan pengetahuannya tentang dunia nyata sebagai sumber belajar.

Berbicara untuk Interaksional

Berbicara adalah proses membangun dialog antar dua orang atau lebih menggunakan simbol verbal dan non-verbal dalam berbagai macam konteks. Menghafal kosa kata harus dilakukan pemelajar asing untuk memperkaya penguasaan komunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari. Meskipun pemberdayaan kosa kata bagi pemelajar bahasa asing penting untuk dilakukan, perlu dipahami juga bahwa berbicara tidak hanya membutuhkan penguasaan kosa kata, namun juga dimensi komunikasi yang lain, yaitu pragmatik dalam tindak tutur (International Literacy Association, 2018). Pragmatik di sini merujuk kepada cara penutur menyampaikan pesan komunikasinya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam komunikasi menggunakan bahasa asing, pemelajar menggunakan kemampuan berbicara bahasa asing mereka sebagai tolak ukur atas keberhasilan dalam memahami bahasa yang dipelajari (Richards, 2006). Sebagai penutur asing bahasa Indonesia, pemelajar BIPA harus menguasai profisiensi bahasa Indonesia lisan agar bisa berbicara lancar dalam situasi sosial yang beragam. Maka dari itu, latihan berbicara yang diberikan kepada pemelajar BIPA juga harus mencakup keterampilan berbicara untuk berinteraksi.

Apabila kompetensi berbicara untuk transaksional berfungsi untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, maka kompetensi berbicara interaksional dilakukan atas tujuan bersosialisasi (Ork, dkk., 2024). Pada tabel sajian materi dan latihan kompetensi berbicara dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019, latihan berbicara interaksional dapat ditemukan dalam Unit 4 Makanan Sehat yang melakukan latihan berbicara dengan melakukan wawancara kepada orang asing di swalayan. Untuk mewawancarai orang asing selain teman, pemelajar BIPA tentu perlu memperkenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan wawancara. Melalui perkenalan tersebut pemelajar BIPA dapat mengasah keterampilan dalam membuka percakapan secara spontan dengan masyarakat lokal, misalnya dengan menggunakan sapaan "*permisi*" sebelum memperkenalkan diri. Melalui percakapan spontan kepada orang asing tersebut, pemelajar BIPA telah menerapkan keterampilan yang diasah secara khusus dalam berbicara interaksional, yakni membuka percakapan (Ork, dkk., 2024).

Namun, apabila dibandingkan dengan latihan keterampilan berbicara transaksional, masih kurang ditemukan bentuk latihan yang benar-benar difokuskan untuk mengembangkan profisiensi lisan dalam ranah interaksional. Hal ini mungkin saja terjadi karena ada kesulitan untuk menentukan urutan untuk memperkenalkan berbicara untuk berinteraksi (Brown & Yule, 1983). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Richards (2008) bahwa kompetensi berbicara untuk interaksional mungkin saja menjadi keterampilan yang sulit diajarkan sebab percakapan interaksional merupakan hal yang sangat kompleks dan bergantung kepada aturan wacana yang tidak tertulis.

Berbicara untuk Performansi

Selain berfungsi untuk membangun relasi dan bertukar informasi, kecakapan dalam berbicara juga penting dikuasai untuk performansi. Performansi yang dirujuk dalam kompetensi berbicara ini berkaitan dengan presentasi di depan audiens, bercerita, pidato, dan lain-lain. Apabila berbicara untuk transaksional dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan berbicara untuk interaksional dilakukan dengan tujuan sosial, maka berbicara untuk performansi dilakukan dengan prinsip menyampaikan informasi kepada pendengar. Keterampilan berbicara untuk performansi memiliki ciri khas, seperti struktur bahasa yang mudah dikenal dan dipahami oleh pendengar. Karena tujuan dari berbicara untuk performansi adalah menyampaikan pesan kepada pendengar, maka pemelajar bahasa asing harus memiliki keterampilan untuk memadatkan informasi-informasi penting dalam teks yang mengutamakan ketepatan (Jones, 1996).

Berdasarkan tabel sajian materi kompetensi berbicara dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019, latihan mengembangkan profisiensi berbicara untuk performansi dilakukan oleh pemelajar BIPA secara berpasangan. Latihan tersebut dalam tampak unit-unit berikut: 1) Unit 2 Pelestarian Alam, 2) Unit 3 Film Favorit, 3) Unit 4 Makanan Sehat, dan 4) Unit 5 Aktivitas Sehari-hari. Dalam Buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019 tidak ditemukan latihan berbicara untuk performansi yang bertujuan menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 3 yang belum memfokuskan keterampilan berbicara pemelajar kepada pendengar yang jumlahnya lebih banyak.

Gondova (dalam Horváthová & Galbová, 2021) membagi keterampilan berbicara sebagai performansi ke dalam dua kategori, yakni *planned monologue* dan *unplanned monologue*. *Planned monologue* mengacu kepada kegiatan berpidato yang harus dipersiapkan secara tertulis untuk membantu pemelajar menyusun pidato dan berlatih lebih dulu sebelum ditampilkan. Tujuan dari *planned monologue* ini adalah untuk mengajarkan bagaimana cara membuat deskripsi yang jelas, komprehensif, dan koheren sekaligus menyoroti ide pokok yang hendak disampaikan. Topik yang akan dipresentasikan harus dipilih oleh pemelajar sendiri untuk menunjukkan ketertarikan masing-masing sehingga menjadi nilai tambah bagi profisiensi lisan mereka.

Sementara itu, *unplanned monologue* adalah kecakapan berbicara performansi secara spontan yang bertujuan untuk mempersiapkan pemelajar untuk memproduksi ujaran yang koheren ketika mendeskripsikan sesuatu yang disertai reaksi dan emosi. Contoh *unplanned monologue* adalah pemelajar menceritakan film atau buku favorit mereka, harapan dan keinginan mereka, peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, bercerita, dan lain-lain. Agar pemelajar merasa nyaman dalam mengungkapkan idenya, Gondova juga menyarankan untuk membagi pemelajar ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap orang secara bergantian mendapatkan kesempatan untuk berbicara mengenai topik pilihan masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latihan kompetensi berbicara dalam buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia didominasi oleh komponen berbicara untuk transaksional. Latihan tersebut juga masih berfokus pada wawancara, tanya jawab, dan memberikan respons saja. Komponen berbicara untuk interaksional dan performansi masih sangat kurang. Terdapat beberapa contoh latihan berbicara yang dapat dimanfaatkan oleh penyusun buku dan pengajar BIPA. Pada latihan berbicara untuk interaksional, pemelajar BIPA bisa diajak untuk melakukan kegiatan *role play* agar mereka bisa melakukan percakapan dalam konteks sosial dan peran sosial yang berbeda. Pada latihan berbicara untuk transaksional, pemelajar BIPA tidak hanya melakukan wawancara saja, tapi juga bisa diajarkan bagaimana caranya untuk merencanakan tempat mana saja yang hendak dikunjungi bersama *tour guide*, memesan kamar di hotel, membuat janji dengan dokter gigi, dan kegiatan lainnya sehingga komunikasi tidak terjadi secara satu arah saja. Pada latihan berbicara untuk performansi, pemelajar BIPA diajarkan untuk menulis pidato atau deskripsi tentang hal-hal yang disukai secara runut dan menceritakan film atau buku kesukaan mereka secara spontan. Untuk membangun lingkungan berbicara yang nyaman, pengajar BIPA dapat membagi pemelajar ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap orang secara bergantian mendapatkan kesempatan untuk berbicara mengenai topik pilihan masing-masing di depan teman-teman kelompoknya.

REFERENSI

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Teaching the spoken language*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Burns, A. (1998). *Teaching speaking*. *Annual Review of Applied Linguistics*, 18, 102–123. doi:10.1017/s0267190500003500.
- Horváthová, B., & Galbová, M. (2021). Fostering function of speaking talk as performance. *Educational Role of Language Journal*, 2021–1(5), 62–74. doi.org/10.36534/erlj.2021.01.08
- Jones, P. (1996). Planning an oral language program. In P. Jones (Ed). *Talking to Learn*. Melbourne: PETA, 12-26.
- Kapur, S. (2015). Understanding the Characteristics of an Adult Learner. In *Jamia Journal of Education-An International Biannual Publication* (Vol. 2, Issue 1). <https://www.researchgate.net/publication/287488944>
- Kusmiatun, A., Suyitno, I., H.S. Widodo., & Basuki, I.A. 2017. Identifying Features of Indonesian Speakers of Other Languages (BIPA) Learning for Academic Purposes. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*. 3(4). 197-207. doi.org/10.23918/ijsses.v3i4p197
- International Literacy Association. (2018). *Second-Language Learners' Vocabulary and Oral Language Development LITERACY LEADERSHIP BRIEF*.
- Nikmah, A., & Zam Zami, M. A. N. (2019). The implementation of role play to improve EFL speaking skill of the second semester students of IAIN Kudus. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 2(2), 159. <https://doi.org/10.21043/jetli.v2i2.6104>
- Miles, B. M., Huberman, M. A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third Edition). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Ork, Y., Chin, P., Ban, T., & Em, S. (2024). Factors causing students' challenges in learning English speaking skills: A review of empirical works. *Cambodian Journal of Educational and Social Sciences* (CJESS), 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.69496/cjess.v1i1.6>
- Ramirez, A. G. (1995). *Creating contexts for second language acquisition: theory and methods*. United States of America: Longman Publishers.
- Richards, J. C. (2006). *Developing classroom speaking activities: From theory to practice*. Retrieved from <https://www.professorjackrichards.com/wp-content/uploads/developing-classroom-speaking-activities.pdf>.
- Richards, J.C. (2008). *Teaching listening and speaking from theory to practice*. Retrieved from <https://www.professorjackrichards.com/wp-content/uploads/teaching-listening-and-speaking-from-theory-to-practice.pdf>.
- Suyitno, I. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. 9(1). 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>